

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Peran Orang Tua

a. Pengertian Peran Orang Tua

Peran merupakan bentuk perilaku seseorang yang memiliki ciri tersendiri dari orang lain dalam menyikapi kedudukannya di masyarakat. Dalam sebuah keluarga peranan orang tua memiliki posisi paling penting bagi anaknya, terutama bagi anak berkategori usia sekolah atau pendidikan.¹ Peran tersebut berfungsi untuk menanamkan dan mengembangkan kepribadian yang selaras dengan tatanan sosial sebab orang tua merupakan madrasah pertama bagi anaknya.

Orang tua merupakan satuan terkecil dari masyarakat luas yang terbentuk oleh perkawinan yang beranggotakan ayah dan ibu serta memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasah, dan mengasuh anak-anaknya.² Istilah orang tua berbeda dengan keluarga, sebab orang tua hanya terdiri dari dua makhluk yang berbeda lawan jenis saja yang sudah disahkan oleh agama dan negara sedangkan keluarga termasuk dalam orang tua ditambah dengan anggota lainnya. Keluarga merupakan bagian dari masyarakat yang terdiri dari kumpulan dua orang atau lebih dan memiliki hubungan darah untuk mengikatnya serta bermukim secara bersama-sama.³ Untuk mengenali keluarga besar dan keluarga kecil, maka keluarga sendiri dapat dibedakan menjadi dua yaitu *nuclear family* dan *extended family* atau *joint family*. *Nuclear family* yaitu keluarga yang beranggotakan ayah, ibu, dan anak atau biasa disebut keluarga inti, sedangkan *extended family* adalah keluarga yang beranggotakan ayah, ibu, anak, kakek, nenek, atau keluarga besar yang memiliki ikatan

¹Selfia S. Rumbewas, dkk, “Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di SD Negeri Saribi”, Jurnal EduMatSains, 2, no.2, (2018): 202-203, diakses pada 18 November 2020, <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/edumatsains/article/view/607/467>

²Mohammad Roesli, dkk, “Kajian Islam tentang Partisipasi Orang Tua dalam Pendidikan Anak”, Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam, XI, no.2, (2018): 334, diakses pada 18 November 2020, <http://ejournal.iainda.ac.id/index.php/darussalam/article/view/234/207>

³Dindin Jamaludin, *Metode Pendidikan Anak (Teori dan Praktik)*, (Bandung: Pustaka Al-Fikriis, 2010), 87.

darah.⁴Berdasarkan pengertian di atas, jadi dapat disimpulkan bahwa orang tua dan keluarga adalah berbeda, orang tua termasuk dalam bagian keluarga sedangkan keluarga sendiri terdiri dari orang tua ditambah dengan anggota lainnya yang memiliki ikatan darah.

Orang tua di dalam keluarganya memiliki peranan penting terutama bagi anak-anaknya. Sebab Islam menegaskan bahwa anak merupakan titipan dari Allah yang di amanahkan kepada orang tuanya sehingga wajib hukumnya untuk orang tua bertanggungjawab dalam kehidupan anak mulai dari lahir sampai dengan meninggal. Berkenaan dengan persoalan bab anak, ada beberapa ayat Al-Qur'an yang memberikan peringatan keras terkait hal tersebut di antaranya ialah Qs. an-Nisa' 4:9 yang berbunyi:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً
ضِعْفًا جَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُوا قَوْلًا
سَدِيدًا

Artinya:“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang khawatir akan meninggalkan keturunan berupa anak-anak yang lemah, yang dikhawatirkan kesejahteraannya. Oleh sebab itu hendaklah mereka senantiasa bertakwa kepada Allah dan selalu mengucapkan perkataan yang benar”⁵

Secara tegas ayat tersebut memberi peringatan bahwa setiap orang tua dalam mendidik anak tidak boleh lemah, makna lemah yang tersirat dalam ayat diatas memiliki arti bahwasanya lemah mendidik dalam hal religi, lemah intelektual, lemah jasmani dan rohani, lemah dalam mencari nafkah, dan lain sebagainya. Jadi setiap calon orang tua alangkah baiknya perlu menyiapkan diri sebaik mungkin sehingga kelak dapat melahirkan generasi yang bermanfaat dan tidak menjadi beban bagi masyarakat dan dirinya sendiri.

⁴Dindin Jamaludi, *Metode Pendidikan Anak (Teori dan Praktik)*, 89.

⁵Rani Anggraeni Dewi dan Siti Musdah Mulia, *9 Jurus Menjadi Orang Tua Bijak Mengasuh dengan Hati dalam Pendidikan Karakter*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2015), 94.

Hal yang perlu dilakukan oleh orang tua dalam menjalankan tanggungjawab kepada anaknya yaitu berupa memberikan makan dan minum yang sehat dan halal, memberikan tempat perlindungan yang aman, mengajarkan tauhid, memberikan bekal pendidikan, dan mengendalikan nafsu yang ada pada diri anak.⁶Tanggungjawab orang tua terhadap anaknya juga ditegaskan pada sejumlah ayat dalam QS. Luqman 31:33 sebagi berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ وَأُخْشُوا يَوْمًا لَا يَجْزِي وَالِدٌ عَنْ وَلَدِهِ وَلَا مَوْلَىٰ دُهُوَ خَا زٍ عَنْ وَالِدِهِ شَيْئًا إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِاللَّهِ الْعُرُورُ

Artinya: “Wahai manusia bertakwalah kepada Tuhammu dan takutlah akan suatu hari di mana orang tua tidak dapat menolong anaknya sendiri,dan seorang anak tidak pula dapat menolong orang tuanya. Sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kamu, dan jangan pula para penipu (setan) memperdayakan kamu dalam menaati Allah”⁷

Berdasarkan ayat diatas maka dapat dipahami bahwa setiap orang tua memiliki tanggungjawab besar pada anak-anaknya mulai dari kebutuhan primer sampai dengan kebutuhan sekunder.Dalam memenuhi kebutuhan tersebut, orang tua harus berlaku adil kepada anak-anaknya tanpa membedakan jenis kelamin.Dan yang tidak kalah pentingnya ialah orang tua perlu memberikan waktu yang cukup kepada anak supaya mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan belaian kasih sayang dan perhatian penuh dari kedua orang tuanya.

b. Peran Orang Tua dalam Pendidikan

Peran orang tua dalam pendidikan anak bisa diartikan sebagai keterlibatan orang tua atau hak dan

⁶Rani Anggraeni Dewi Dan Siti Musdah Mulia, 9 *Jurus Menjadi Orang Tua Bijak Mengasuh Dengan Hati Dalam Pendidikan Karakter*, 93.

⁷Rani Anggraeni Dewi Dan Siti Musdah Mulia, 9 *Jurus Menjadi Orang Tua Bijak Mengasuh Dengan Hati Dalam Pendidikan Karakter*, 97.

kewajiban orang tua terhadap pendidikan anaknya. Orang tua disamping melaksanakan tanggungjawab terkait kebutuhan-kebutuhan bagi anak juga memiliki peran dalam upaya pendidikannya, meski sepenuhnya tugas pendidikan sudah diserahkan oleh pihak sekolah akan tetapi peran orang tua sangatlah dibutuhkan dalam upaya pencapaian hasil belajar yang maksimal. Oleh karena itu orang tua harus paham benar akan makna mendidik bagi anak, sebab anak dalam usia dasar akan mudah meniru apa yang telah dilihatnya. Proses mendidik anak bukanlah suatu ajaran yang berupa kekerasan, ancaman, suruhan, dan makna keras lainnya, akan tetapi mendidik yang sesungguhnya ialah memberikan perhatian, rasa nyaman, kasih sayang, dan pengertian terkait apa yang dibutuhkan anak sehingga ia nyaman dalam belajar.⁸ Dengan menciptakan lingkungan keluarga yang nyaman dan penuh kasih sayang maka anak akan dengan semangat belajar bersama orang tua.

Landasan yuridis mengenai peran orang tua dalam pendidikan termuat dalam UU No.35 Tahun 2014 Pasal 48 yang berbunyi “Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib menyelenggarakan pendidikan dasar 9 (Sembilan) tahun untuk semua anak. Sedangkan Pasal 49 menyatakan Negara, Pemerintah, Pemerintah Daerah, Keluarga, dan Orang tua wajib memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada anak untuk memperoleh pendidikan.”⁹ Berdasarkan bunyi tersebut, kewajiban dan tanggung jawab yang harus dilakukan oleh orang tua yaitu mendidik, membimbing, melindungi, mengembangkan bakat anak sesuai dengan kemampuannya, mencegah perkawinan pada usia dini, dan menanamkan budi pekerti, serta memberikan pendidikan karakter pada anak. Dari payung hukum tersebut sudah jelas bahwa orang tua memiliki peranan dalam pendidikan anak.

Lebih tegasnya peran orang tua dalam pendidikan yang perlu digaris bawahi adalah sebagai berikut:

⁸Nina Siti Salmaniah Siregar, “Persepsi Orang Tua terhadap Pentingnya Pendidikan bagi Anak”, Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA, 1 no.1,(2013): 24, diakses pada 20 November 2020, <http://www.ojs.uma.ac.id/index.php/jppuma/article/view/548/877>

⁹Yoz, *Regulasi Mengamankan Pentingnya Peran Keluarga untuk Masa Depan Anak*, Hukum Online, diakses pada 20 November 2020, <https://m.hukumonline.com/berita/baca/lt5752868d32f4f/regulasi-mengamankan-pentingnya-peran-keluarga-untuk-masa-depan-anak/>

- 1) Orang Tua sebagai Pendidik dan Pengasuh
Orang tua dalam melaksanakan peran ini selain mengemban, memberikan proteksi dan afeksi, juga perlu mengajarkan akan pengetahuan secara sintaks sebagai bekal hidup di masyarakat. Hal ini berarti orang tua sebagai guru di rumah dan keluarga sebagai sekolahnya, apa yang diajarkan orang tua akan mudah diterima oleh anak.
- 2) Orang Tua sebagai Pembimbing
Peran pembimbing dalam hal ini berarti orang tua sebagai konselor di rumah yang mampu memberikan solusi kepada anak ketika ia mengalami hambatan, misalnya dalam bimbingan belajar, bimbingan terhadap teman sebayanya, dan bimbingan akan akhlak terpuji dan tercela. Orang tua harus mampu membimbing anak sehingga menjadi pribadi yang berakhlakul karimah, jika hanya mengandalkan bimbingan dari guru sekolah saja tidak cukup, sebab anak memiliki waktu yang lebih banyak bersama keluarga daripada di sekolah.
- 3) Orang Tua sebagai Motivator
peran orang tua sebagai motivator ialah memberikan semangat, memberikan dorongan belajar, memberikan *punishment*, dan memberikan suasana yang nyaman bagi anak sehingga ia giat belajar, serta orang tua harus mampu meminimalisir rasa kemalasan yang ada pada diri anak.
- 4) Orang Tua sebagai Fasilitator
Orang tua perlu memberikan fasilitas kepada anak dalam upaya mendukung hasil belajar yang maksimal dan menciptakan minat program belajar yang lebih tinggi. Adapun fasilitas yang perlu diberikan adalah alat tulis, tempat belajar, media, dan alat peraga, serta informasi penunjang yang mudah diakses seperti hal nya gawai. Dengan tersedianya fasilitas tersebut, anak dapat terhindar dari rasa malas dan dapat membantu menyelesaikan kesulitan belajar yang ia hadapi.¹⁰

Berdasarkan uraian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa orang tua memiliki peran dan tanggung jawab akan pendidikan anak. Meski tidak ada sanksi dalam

¹⁰Munirwan Umar, “Peranan Orang Tua dalam Meningkatkan Hasil Belajar Anak”, Jurnal Ilmiah Edukasi, 1, no.1, (2015): 26-27, diakses pada 20 November 2020, <http://103.107.187.25/index.php/cobaBK/article/view/315/291>

menjalankan peran tersebut akan tetapi orang tua perlu menyadari bahwa peranannya bagi anak sangatlah penting untuk menciptakan generasi penerus bangsa.

Dedikasi orang tua akan membentuk pengalaman belajar anak berdasarkan kehidupannya, jika orang tua membesarkan anak dengan celaan maka ia akan belajar memaki, jika anak dibesarkan dengan permusuhan maka ia akan belajar berkelahi, jika anak dibesarkan dengan cemoohan maka ia akan belajar menyesali, jika anak dibesarkan dengan penghinaan maka ia akan belajar menahan diri, jika anak dibesarkan dengan pujian maka ia akan belajar menghargai, jika anak dibesarkan dengan perlakuan baik maka ia akan belajar keadilan, jika anak dibesarkan dengan rasa aman maka ia akan belajar menaruh kepercayaan, jika anak dibesarkan dengan dukungan maka ia akan belajar menyenangkan, dan jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan maka ia akan belajar menemukan cinta dalam kehidupan.¹¹

c. Peran Orang Tua dalam Pembelajaran Daring

Keberhasilan anak dalam pembelajaran daring tidak terlepas dari peran orang tua yang memotivasi atau yang menjadi penggerak dan pendorong agar anaknya dapat maju dan berkembang dalam pendidikan. Pembelajaran daring sangatlah berbeda dengan pembelajaran luring, kalau di pembelajaran luring guru dan siswa dapat bertatap muka secara langsung dan melaksanakan proses pembelajaran tanpa pengaruh jaringan internet, akan tetapi kini proses pembelajaran tersebut selama masih adanya virus Covid-19 hal yang demikian tidak boleh dilaksanakan lagi. Oleh sebab itu posisi guru yang selayaknya mengajar dengan interaksi langsung kini digantikan oleh orang tua.

Latar belakang orang tua yang berbeda akan memberikan peran dan keterlibatan yang berbeda pula kepada. Anak yang kedua orang tuanya berkerja cenderung lebih sering terlambat mengumpulkan tugas yang telah diberikan dibandingkan dengan anak yang salah satu orang tuanya ada di rumah dan bisa mendampingi. Meskipun demikian ketika pembelajaran daring sendiri, anak yang kedua orang tuanya bekerja dengan anak yang salah satu orang tuanya ada

¹¹Nina Siti Salmaniah Siregar, *Persepsi Orang Tua terhadap Pentingnya Pendidikan bagi Anak*, 24

di rumah hampir tidak ada bedanya. Karena ia sama-sama dapat melakukan proses pembelajaran daring dengan baik dan semestinya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan orang tua siswa kelas II SD Negeri Bermi 01 terkait peran orang tua dalam pembelajaran daring, dapat diperoleh data sebagai berikut:

- 1) Melakukan pendampingan belajar ketika anak sedang mengerjakan tugas
- 2) Melakukan pengawasan terkait penggunaan *smartphone*
- 3) Menjelaskan materi pembelajaran yang dirasa sulit untuk dipahami
- 4) Mencari informasi yang berhubungan dengan materi pelajaran sehingga lebih mudah untuk dipahami maksud yang sebenarnya
- 5) Memberikan fasilitas untuk pembelajaran daring berupa ponsel dan paket data internet
- 6) Memberikan motivasi kepada anak sehingga semangat dalam mengikuti pembelajaran daring.

Karena peran orang tua dalam pembelajaran daring ini begitu banyak, jadi para orang tua harus *manage* waktu antara bekerja, mengurus rumah, dan mendampingi siswa selama belajar di rumah. Dengan *manage* waktu tersebut semua peran dan tugas yang harus dilaksanakan oleh orang tua dapat berjalan dengan baik.

2. Pembelajaran Daring

a. Pengertian Pembelajaran Daring

Ilmu pengetahuan kini berkembang pesat seiring dengan canggihnya teknologi digital, begitupun dengan kondisi pendidikan sekarang ini. Kini pendidikan di Indonesia telah menyelenggarakan sistem pembelajaran jarak jauh yang mana untuk membantu menghubungkan jarak antara guru dan siswa keduanya menggunakan jaringan internet di dalam penyampaian informasi. Pembelajaran jarak jauh tersebut biasa dikenal dengan pembelajaran daring atau dalam jaringan. Sistem pembelajaran daring ini di laksanakan oleh seluruh jenjang pendidikan baik dari tingkatan rendah (SD/MI) sampai dengan PT (Perguruan Tinggi), akibat adanya wabah virus corona inilah yang melatarbelakangi munculnya pembelajaran daring di Indonesia. Maka dari itu jika guru di zaman sekarang tidak memiliki keterampilan akan adanya teknologi maka

kemungkinan pembelajaran akan menjadikan beban dan keluhan bagi sang guru sendiri dan akan berdampak bagi muridnya pula. Jika keadaan tersebut terus berlangsung maka wibawa guru yang memiliki sosok *digugu lan ditiru* tidak lama akan sirna sendirinya. Oleh karena itu keterampilan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) perlu dikuasai oleh guru dalam penerapan sistem pembelajaran daring guna mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien.

Pembelajaran daring merupakan pemakaian teknologi berbasis jaringan internet yang digunakan dalam menyampaikan informasi pembelajaran secara jarak jauh dengan capaian sebagai berikut:

- 1) *E-Learning* yaitu jaringan yang mempunyai fasilitas berupa memperbarui, menyimpan, mendistribusi, dan membagi materi ajar atau informasi.
- 2) Pengiriman informasi pembelajaran menggunakan jaringan internet
- 3) Lebih menitikberatkan pada paradigma pembelajaran yang baru daripada paradigma lama¹²

Sistem pembelajaran daring ini memang fondasi utamanya adalah jaringan internet yang stabil, dengan jaringan yang baik maka pembelajaran pun akan berjalan lancar. Dalam melaksanakan pembelajaran daring terdapat dua metode yang bisa digunakan yaitu sinkronis dan *asynchronous*. Metode sinkronis yaitu modus *online* di mana guru dan siswa dapat bertemu secara bersamaan di waktu yang sama, metode ini memerlukan kerjasama terlebih dahulu sebelum kegiatan berlangsung. Contohnya ialah *voice not*, *e-mail*, *audio cassette*, *video cassette*, dan lain-lain. Sedangkan metode *asynchronous* yaitu modus *online* di mana guru dalam menyampaikan pembelajaran dilakukan sesuai jadwal pelajaran tanpa perlu bertemu secara bersama muridnya. Contohnya ialah telepon, *video conferencing*, dan *web conferencing*.¹³ Jika guru selama pembelajaran daring dapat menerapkan kedua metode tersebut secara bersamaan maka siswa akan lebih mudah memahami materi dan pembelajarannya disebut *blended learning*.

¹²Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2013), 177.

¹³Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*, 178

Berdasarkan hasil observasi, kondisi pembelajaran daring di tingkat SD/Mi saat ini dirasa kurang efektif sebab orang tua dan siswa masih gagap terkait adanya aplikasi pendukung pembelajaran sehingga untuk memecahkan masalah tersebut, guru dan siswa beserta orang tua sepakat untuk menggunakan WatshApp Group sebagai media pembelajaran daring sebab fitur dalam WAG dirasa lebih mudah untuk dipahami serta biaya yang relatif terjangkau. Hal tersebut juga diterapkan oleh siswa kelas 2 SD Negeri Bermi 01 dalam setiap pembelajarannya, mulai dari mata pelajaran tematik, mata pelajaran muatan dasar, hingga mata pelajaran pendidikan agama Islam semuanya dikemas oleh guru melalui WAG tersebut, adapun salah satu contoh pembelajaran tematik berbasis daring yang telah berhasil dilaksanakan siswa yaitu tema 2 bermain di lingkunganku.

b. Aplikasi Pendukung Pembelajaran Daring

Proses pembelajaran daring tidak hanya cukup menggunakan jaringan internet saja, akan tetapi aplikasi pendukung juga merupakan kebutuhan dalam pelaksanaan tersebut. ada beberapa aplikasi canggih dan mudah yang bisa digunakan untuk membantu selama proses pembelajaran daring, di antaranya adalah sebagai berikut:

1) Rumah Belajar

Rumah belajar adalah salah satu aplikasi online yang digunakan oleh guru dan siswa secara gratis dengan memanfaatkan beberapa fasilitas yang ada di dalamnya yaitu seperti sumber belajar, laboratorium maya, kelas digital, bank soal, BSE, peta budaya, karya bahasa dan sastra, dan lain-lain.

Gambar 2.1 Tampilan Aplikasi Rumah Belajar



2) Meja Kita

Meja kita memberikan materi terkait pelajaran SD hingga SMA dengan dilengkapi catatan yang telah di *aploud* oleh siswa dan komunitas pelajar lainnya.

Gambar 2.2 Tampilan Aplikasi Meja Kita



3) Google For Education

Chromebook dan G-suite merupakan fitur yang ada dalam *Google For Education* yang digunakan dalam pembelajaran daring dengan kapasitas internet yang ringan.

Gambar 2.3 Tampilan Aplikasi Google For Education



4) Kelas Pintar

Dashboard dari aplikasi canggih ini dapat menghadirkan guru, siswa, dan orang tua dalam pembelajarannya serta materi yang disajikan sesuai dengan kurikulum 2013 yang kini berlaku.

Gambar 2.4 Tampilan Aplikasi Kelas Pintar



5) Microsoft Office 365

Guru dan siswadalam menggunakan aplikasi ini perlu mempersiapkan email dengan domain sekolah terlebih dahulu sebelum kegiatan dimulai. Aplikasi tersebut dapat diakses secara gratis oleh siapa saja asalkan memiliki email yang digunakan untuk login.

Gambar 2.5 Tampilan Aplikasi Microsoft Office 365



Features:



6) Quipper School

Aplikasi ini memberikan kemudahan bagi guru untuk mengoreksi hasil belajar siswa, dan dengan kemudahan tersebut guru dapat mengetahui karakteristik dari siswa yang dirasa masih kurang memahami pembelajaran dan siswa yang cukup menguasai pembelajaran.

Gambar 2.6 Tampilan Aplikasi Quipper School



7) Ruangguru

Salah satu aplikasi pembelajaran berbasis internet yang tidak kalah canggihnya ialah ruangguru. Aplikasi ini memberikan penjelasan terkait materi pelajaran, latihan soal, pembahasan, dan juga cara mengerjakan soal yang di pandu oleh guru-guru hebat sesuai dengan bidangnya masing-masing. Aplikasi ini cocok dikenakan untuk anak usia dasar samapai dengan usia remaja.

Gambar 2.7 Tampilan Aplikasi Ruangguru



8) Zenius

Aplikasi online yang ini tidak kalah canggihnya dengan yang lainnya, untuk menemani siswa belajar, zenius memberikan beberapa fitur yang disertai konten kreatif untuk menarik perhatian pengguna. Tidak hanya itu saja, zenius juga menyediakan beberapa latihan soal untuk persiapan ujian nasional dan ujian masuk perguruan tinggi secara bersama maupun mandiri.¹⁴

Gambar 2.8 Tampilan Aplikasi Zenius

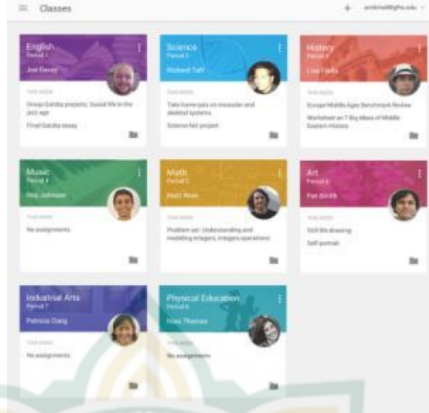
RUMUS LUAS DAN KELILING BANGUN DATAR		zenius	
NAMA BANGUN	GAMBAR/BENTUK	KELILING	LUAS
PERSEGI		$K = 4 \times s$	$L = s \times s$
PERSEGI PANJANG		$K = (2 \times p) + (2 \times l) = 2(p + l)$	$L = p \times l$
JAJAR GENJANG		$K = a + b + c + d$	$L = a \times t$
SEGITIGA		$K = a + b + c$	$L = \frac{1}{2} \times a \times t$
BELAH KETUPAT		$K = a + b + c + d$	$L = \frac{1}{2} \times d_1 \times d_2$
LAYANG-LAYANG		$K = a + b + c + d$	$L = \frac{1}{2} \times d_1 \times d_2$
TRAPESIUM		$K = a + b + c + d$	$L = \frac{a + b}{2} \times t$
LINGKARAN		$K = 2 \times \pi \times r$	$L = \pi \times r \times r$

9) Google classroom

Google classroom merupakan salah satu aplikasi yang digunakan guru dan siswa dalam pembelajaran daring. Meski login dengan satu akun email saja, aplikasi tersebut mampu memuat beberapa kelas dengan mata pelajaran yang berbeda dan ruang yang berbeda pula pastinya. Setiap ada informasi masuk baik pengumuman, pemberian tugas, dan pengumpulan tugas, aplikasi ini selalu memiliki notif sehingga pengguna tidak perlu khawatir akan tertinggalnya informasi yang ada.

¹⁴Albertus Adit, 12 *Aplikasi Pembelajaran Daring Kerjasama Kemendikbud, Gratis!*, diakses pada 12 November 2020, <https://amp.kompas.com/edukasi/read/2020/03/22/123204571/12-aplikasi-pembelajaran-daring-kerjasama-kemendikbud-gratis>

Gambar 2.9 Tampilan Aplikasi Google Classroom



10) WatshApp Group

Aplikasi yang ini memang sudah tidak asing lagi bagi masyarakat di manapun berada, selain mudah digunakan dalam menyampaikan pesan, beberapa fitur yang dimiliki memanglah cukup untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran dengan jarak jauh. Melalui grup chat yang beranggotakan guru dan siswa hal tersebut dapat menarik hubungan keduanya hingga lebih mudah untuk berinteraksi.¹⁵

Gambar 2.10 Tampilan Aplikasi Watshapp Group



¹⁵Nadia Zahra Ramadhani Sufi, *Google Classroom dan Whatsapp Media Pembelajaran Online Masa Pandemi Covid-19*, diakses pada 20 November 2020, <https://www.kompasiana.com/nadiazahraramadhanisufi/5eb059a0097f365a76543136/google-classroom-dan-whatsapp-sebagai-media-pembelajaran-online-di-masa-pandemi-covid-19?page=3>

c. Manfaat Pembelajaran Daring

Proses belajar mengajar yang dilakukan melalui via online ternyata membawa manfaat bagi siswa dan guru dalam mencapai tujuan pendidikan. Berikut merupakan beberapa manfaat yang bisa dirasakan oleh pengguna pembelajaran daring:

- 1) Tujuan pendidikan/pembelajaran dapat dicapai secara efisiensi dan efektif
- 2) Siswa dapat memanagerial waktunya sendiri yang bersamaan dengan aktivitas lainnya
- 3) Siswa dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan kemampuannya sendiri
- 4) Siswa dapat melakukan belajar sendiri dengan penghayatannya secara berulang-ulang dengan bantuan dari pembimbing maupun tutor
- 5) Siswa secara langsung dapat menyaksikan hasil belajarnya sendiri
- 6) Siswa secara totalitas menjadi pusat kegiatan pembelajaran karenan senantiasa mengacu pada pembelajaran mandiri untuk mengembangkan individu masing-masing.
- 7) Biaya yang dikeluarkan relatif rendah sebab siswa lebih banyak belajar di rumah sendiri sehingga tidak perlu tambahan untuk transportasi ke sekolah.¹⁶

d. Perbedaan Pembelajaran Daring dan Pembelajaran Luring

Istilah daring dan luring bukanlah hal yang asing lagi bagi kaum pendidikan saat ini, kedua istilah tersebut muncul juga dilatarbelakangi oleh adanya virus Corona ini. Daring diberikan kepada pihak sekolah yang selama pembelajarannya guru dan siswa sering menggunakan jaringan internet sehingga jarang sekali bahkan tidak pernah bertatap muka secara langsung dalam satu tempat, sedangkan luring diberikan kepada pihak sekolah apabila dalam pembelajarannya guru dan siswa belajar bersama di tempat yang sama pula dan tidak menggunakan jaringan internet dalam pengajarannya. Selama masa pandemi ini, ada beberapa sekolah yang diizinkan untuk pembelajaran luring dengan ketentuan dan syarat sebagai berikut:

¹⁶Oemar Hamalik, *Sistem Pembelajaran Jarak Jauh dan Pembinaan Ketenagaan*, (Bandung: PT. Trigenda Karya, 1993), 52.

- 1) Kondisi wilayah suatu pendidikan berzona hijau
- 2) Mendapatkan izin dari pemerintah daerah setempat
- 3) Kegiatan belajar mengajar dapat dilakukan apabila daftar periksa sudah dipenuhi
- 4) Setelah ketiga persyaratan tersebut sudah dipenuhi oleh sekolah, maka selanjutnya ialah meminta izin kepada orang tua siswa untuk bersepakat mengikutkan anaknya mengikuti pembelajaran bertatap muka.

Keempat syarat tersebut dijelaskan oleh menteri pendidikan dan kebudayaan yakni Nadiem Makarim dan sudah merupakan keputusan bersama dari empat menteri yaitu Menteri Agama, Mendikbud, Menteri Kesehatan, dan Menteri dalam Negeri. Keputusan tersebut juga didasarkan atas rekomendasi Gugus Tugas Penanganan Covid-19 dan para pakar di bidangnya.

Menurut Nadiem, terdapat 85 kota di Indonesia yang telah melaksanakan pembelajaran luring selama pandemi Covid-19 dengan melaksanakan protocol kesehatan yang sangat ketat. Hal ini berarti 6% pendidikan di Indonesia melaksanakan pembelajaran luring sedangkan 94% melaksanakan pembelajaran daring.¹⁷

Beberapa hal yang membedakan antara pembelajaran daring dan pembelajaran luring yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.1 Perbedaan Pembelajaran Daring dan Pembelajaran Luring

No.	Hal yang Membedakan	Daring	Luring
1.	Penggunaan Jaringan Internet	Sangat perlu	Tidak perlu
2.	Waktu Pembelajaran	Fleksibel	Ketat
3.	Strategi Pembelajaran	<i>Blended Learning</i> Secara <i>Soft Copy</i>	<i>Blended Learning</i> Secara <i>Hard Copy</i>
4.	Pendekatan Pembelajaran	<i>Student-Centered Learning</i> Disertai Kondisi	<i>Student-Centered Learning</i>

¹⁷Wahyu Adityo Prodjo, *Sekolah Boleh Dibuka saat Covid-19, Ini 4 Syarat Kata Mendikbud Nadiem*, diakses pada 20 November 2020, https://books.google.co.id/books?id=r_30DwAAQBAJ&pg=PA29&dq=kompetensi+inti+k-13+sd&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwi_tOaXhOTtAhVJeX0KHYS9BkgQ6AEwAHoECAAQAQ#v=onepage&q=kompetensi%20inti%20k-13%20sd&f=false

No.	Hal yang Membedakan	Daring	Luring
		Siswa di Rumah	Disertai Kondisi Siswa di Kelas
5.	Metode Pembelajaran	<i>Gamification</i>	Monoton
6.	Teknik Pembelajaran	Materi Diaploud di Sosmed Kemudian Siswa Mendownload.	Materi dan Tugas Diberikan Secara Tatap.
7.	Media Pembelajaran	Website, <i>Google Meet</i> , <i>Zoom</i> , <i>Google Classroom</i> , WA, Ruangguru, dll	Buku Pelajaran, Modul, <i>Handout</i> , Lembar Kegiatan Siswa, dll

3. Hasil Belajar

Penilaian merupakan instrumen yang digunakan oleh guru untuk mengukur keberhasilan belajar siswa baik di akhir suatu program pendidikan, pertengahan program pendidikan, atau pun saat proses pembelajaran telah usai. Angka yang diperoleh siswa dalam proses penilaian tersebut biasanya dijadikan tolak ukur guru dalam menentukan penguasaan materi pembelajaran yang telah diberikan.¹⁸ Berdasarkan nilai tersebut, jika siswa memperoleh angka di atas batas yang telah ditentukan oleh sekolah (KKM) maka siswa tersebut dinyatakan lulus dan berhasil menguasai materi pembelajaran.

Penilaian hasil belajar baik formal maupun informal harus dilakukan dalam suasana yang menyenangkan, sehingga memungkinkan siswa bisa menunjukkan apa yang telah dipahami dan kerjakannya. Untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam hasil belajarnya, maka guru perlu melakukan penilaian dan evaluasi. Sebab penilaian dan evaluasi merupakan istilah yang berbeda akan tetapi sama-sama digunakan dalam mengukur hasil belajar siswa. Penilaian memiliki arti sebagai suatu proses yang dilakukan melalui langkah perencanaan, penyusunan alat penilaian, pengumpulan informasi dan sejumlah bukti yang menunjukkan pencapaian hasil belajar siswa.¹⁹ Sedangkan

¹⁸Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*, 191.

¹⁹Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*, 223.

evaluasi diartikan sebagai suatu proses penilaian secara sistematis dan berkesinambungan pada siswa serta faktor lainnya untuk menetapkan pencapaian hasil belajar baik pada aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap.²⁰ berdasarkan kedua pengertian di atas sudah jelas bahwa penilaian memiliki arti sempit sedangkan evaluasi memiliki makna tidak hanya pada proses penilaian saja, melainkan juga sebagai proses pengendalian dan mutu pendidikan.

Peran evaluasi memiliki kontribusi terhadap pengendalian dan mutu pendidikan hal ini sebagaimana pendapat stiggin yang mengatakan *“if we do, in fact know how to asses well and if we gather sond information about student achievement, we have the opportunity to contribute immensely to the success in school”*.²¹ Dari hal tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pengumpulan informasi secara baik mengenai prestasi siswa maka kemungkinan besar hal tersebut dapat dijadikan sebagai kontribusi bagi keberhasilan sekolah. Evaluasi pembelajaran yang digunakan untuk mengukur keberhasilan belajar siswa terbagi atas tiga aspek yakni aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik.

a. Aspek Kognitif

Kognitif merupakan salah satu aspek penilaian yang digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan atau metode pemahaman seperti persepsi, imajinasi, penangkapan makna, penilaian, dan penalaran. Menurut mayers *“cognition refers to all the mental activities associated with thinking, knowing, and remembering”*.²² Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa kognitif pada dasarnya ialah kemampuan siswa dalam mengolah informasi yang didapatkan untuk memperoleh pengetahuan dengan cara memperhatikan, mengamati, dan mempelajari terhadap lingkungan sekitar.

Perkembangan kognitif siswa pada usia sekolah dasar secara lazim sudah memiliki kemampuan berfikir sebab-akibat, dan siswa juga dapat mempertimbangkannya secara logis hasil dari sebuah kondisi serta tahu beberapa *rulers* atau strategi berfikir, seperti pengoperasian matematika

²⁰Didi Nur Jamaludin, *Pengembangan Evaluasi Pembelajaran*, (Kudus: IAIN Kudus, 2018), 5.

²¹Didi Nur Jamaludin, *Pengembangan Evaluasi Pembelajaran*, 1.

²²Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2019), 97

dasar.²³ Dari perkembangan tersebut, maka guru akan memanfaatkan keadaan untuk mengukur hasil belajarnya dengan cara tes tertulis, tes lisan, dan penugasan. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui seberapa besar prosentase siswa terkait Kompetensi Dasar (KD) dari Kompetensi Inti (KI) -3 yang berbunyi “memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca), dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah”²⁴

Adapun tahapan dalam melaksanakan penilaian kognitif ialah menyusun perencanaan, mengembangkan instrument penilaian, melaksanakan penilaian, memanfaatkan hasil penilaian, melaporkan hasil penilaian dalam bentuk angka, dan mendeskripsikan penilaian.²⁵ Berikut merupakan contoh bentuk penilaian pada aspek kognitif.

Tabel 2.2 Contoh Penilaian Aspek Kognitif

No.	Nama	Ulangan Harian/ Penugasan				PTS	PAS	Nilai Akhir	Deskripsi Pencapaian Kompetensi
		1	2	3	Rata-rata				
1.	Dera	90	85	80	85	83	81	83	Sudah menguasai materi pembelajaran dengan baik, akan tetapi harus lebih teliti lagi dalam mengerjakan

²³Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, 104

²⁴Ahmad Suryadi, *Pengembangan Kurikulum Jilid 2*, (Sukabumi: CV Jejak, 2020), 20, diakses pada 21 November 2020, https://books.google.co.id/books?id=r_30DwAAQBAJ&pg=PA29&dq=kompetensi+inti+k-13+sd&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwi_rOaXhOTtAhVJeX0KHYS9BkgQ6AEwAHoECAAQAg#v=onepage&q=kompetensi%20inti%20k-13%20sd&f=false

²⁵Didi Nur Jamaludin, *Pengembangan Evaluasi Pembelajaran*, 178-180.

N o.	Nama	Ulangan Harian/ Penugasan				PT S	PA S	Nilai Akhi r	Deskripsi Pencapaian Kompetensi
		1	2	3	Rata -rata				
2.	Afriliy ana	80	75	83	79,3	78	79	78,7	Cukup menguasi materi pembelajar an, akan tetapi perlu ditingkatkan kembali
3.	Zilfara ni	74	78	80	77,3	65	72	71,4	Kurang menguasai materi pembelajar an, harus lebih giat berlatih mengerjakan dan jangan malu bertanya

b. Aspek Afektif

Penilaian afektif merupakan salah satu perkembangan siswa yang berkaitan dengan aspek sikap. Penilaian sikap sebagai bentuk penilaian terhadap perilaku siswa yang meliputi sikap spiritual dan sikap sosial, penilaian sikap dilakukan untuk mengukur keberhasilan pada KI-1 yang berbunyi “menerima dan menjalankan ajaran agama yang di anutnya” dan KI-2 yang berbunyi “menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru”.²⁶

Perkembangan sikap spiritual siswa terdiri dari 7 tahap yakni *primal faith* (usia 0-2 tahun), *intuitive-projective faith* (usia 2-7 tahun), *mythic-literal faith* (usia 7-11 tahun),

²⁶Ahmad Suryadi, *Pengembangan Kurikulum Jilid 2*, 29.

synthetic-conventional faith (usia 12- akhir masa remaja), *individuative-reflective faith* (usia 19 tahun atau masa dewasa awal), *conjunctive-faith*(usia 30 tahun – masa dewasa akhir), dan *universalizing faith* (usia lanjut).²⁷ Berdasarkan tahapan dan rentan usia tersebut maka siswa SD memasuki tahapan perkembangan spiritual pada *mythic-literal* yang berarti gambaran tentang Tuhan yang semua mempunyai perwujudan rill di pemikiran mereka (*antropomorfis*), hal ini berarti pemikiran siswa sudah berubah menjadi abstrak. Misalnya Tuhan itu amat dekat dengan hamba-Nya, Tuhan ada di mana-mana, dan Tuhan itu Esa. Pemikiran tersebut kini mulai dapat dipahami secara abstrak, dengan demikian bentuk perilaku siswa yang mencerminkan nilai-nilai agama serta interaksinya dengan teman sekolahnya dan masyarakat akan dinilai oleh guru dalam bentuk angka.

Penilaian sikap dapat dilakukan dengan cara observasi, wawancara, catatan anekdot, dan catatan kejadian tertentu sebagai unsur penilain utama. Berikut merupakan contoh bentuk penilaian aspek afektif yang ada dalam rapot siswa.

Tabel 2.3 Contoh Penilaian Aspek Afektif

No	Nama	Aspek Penilaian Sikap			Deskripsi Sikap
		Disiplin	T.jawab	Kerja sama	
1.	Dera	C	B	B	sikap baik dalam tanggung jawab, kerjasama, dan jujur. Perlu meningkatkan semua sikap lebih positif.
2.	Afriliyana	SB	SB	SB	Sikap sangat baik dalam kedisiplinan, tanggungjawab, kerjasama, dan jujur, perlu meningkatkan keaktifan.
3.	Zilfara ni	B	SB	B	Sikap sangat baik dalam tanggungjawab dan kerjasama, perlu meningkat kan

²⁷Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, 279.

					kedisiplinan, proaktif dan rasa percaya diri.
--	--	--	--	--	---

c. Aspek Psikomotorik

Psikomotorik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti kegiatan yang berhubungan dengan aktivitas fisik, hal ini berarti psikomotorik lebih mengarahkan pada keterampilan. Penilaian keterampilan dilakukan dengan teknik penilaian kinerja, penilaian proyek, dan portofolio. Dalam melaksanakan penilaian ini, guru dapat mengukur keterampilan siswa tersebut secara mandiri maupun kelompok. Adapun tahapan dalam penilaiannya yakni menyusun perencanaan penilaian, mengembangkan instrumen penilaian, memanfaatkan hasil penilaian, melaporkan hasil penilaian dalam bentuk angka, dan mendeskripsikan penilaian.²⁸

Tujuan dari penilaian psikomotorik ialah menumbuhkan dan mengembangkan keterampilan yang dimiliki siswa sehingga ia mempunyai bekal dalam berkarya. Adapun cara untuk mencapai tujuan tersebut, bagi siswa usia dasar biasanya guru mengajak siswa untuk memanfaatkan bahan-bahan alam sebagai motif pembuatan produk yang bernilai estetika dan seni, misalnya pemanfaatan botol bekas dijadikan vas bunga, kardus bekas dijadikan jam dinding, daun pisan dijadikan anyaman, kantong plastik dijadikan bunga, dan lain-lain.

Selain menumbuhkan kreativitas siswa, keterampilan tersebut juga dilakukan penilaian untuk mengukur keberhasilan pada KD dari KI-4 yang berbunyi “menyajikan pengetahuan faktual dalam Bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia”.²⁹ Untuk memenuhi kompetensi tersebut, maka keberhasilan siswa dalam aspek psikomotorik dapat dilakukan dengan memperhatikan mekanisme penilaian di bawah ini :

²⁸Didi Nur Jamaludin, *Pengembangan Evaluasi Pembelajaran*, 179.

²⁹ahmad suryadi, *pengembangan kurikulum jilid 2*, hlm. 31

Tabel 2.4 Contoh Penilaian Aspek Psikomotorik

No.	Nama	Praktik/ Kinerja		Portofolio		Produk / Proyek		Nilai Akhir	Deskripsi Capaian Kompetensi
		1	2	1	2	1	2		
1.	Dera	90	85	83	81	80	82	83,5	Sudah terampil perlu meningkatkan latihan-latihan lebih giat lagi.
2.	Afriliana	76	72	67	75	78	80	74,6	Kurang terampil dalam praktik dan portofolio, perlu ditingkatkan kembali dan lebih terampil di bentuk penilaian lainnya.
3.	Zilfarani	80	83	73	76	79	80	78,5	Cukup terampil, praktik/kinerjanya bagus dan bersikap berhati-hati dengan apa yang dilakukan.

4. Kendala Orang Tua dalam Pembelajaran Daring

Peran orang tua dalam pembelajaran daring sangatlah dibutuhkan untuk menemani siswa selama belajar di rumah, sebab dengan keadaan pandemi seperti ini peran guru hanyalah sebagai fasilitator yang mampu memberikan materi pembelajaran dan latihan soal saja tanpa menemani siswanya mengerjakan. Maka dari itu orang tua lah yang harus mengawasi, membimbing, menemani siswa belajar, dan memberikan contoh terkait materi pembelajaran, serta memberikan wawasan akan sikap terpuji dan tercela.

Akan tetapi selama orang tua menemani siswa belajar daring, terdapat beberapa kendala dan kondisi yang dirasakan sehingga hal tersebut dapat memengaruhi prestasi dan hasil belajar siswa. Berikut merupakan kondisi orang tua dalam

menyikapi pembelajaran daring daring beserta kendala yang dihadapinya:

a. Kondisi Orang Tua dalam Menyikapi Pembelajaran Daring

Kondisi merupakan keadaan yang dialami oleh seseorang dan hal tersebut akan perbengaruh terhadap tercapainya suatu tujuan. Kondisi setiap orang sangatlah berbeda-beda, hal ini dipengaruhi oleh berbagai keterbatasan dan latar belakang masing-masing setiap individu. Berkaitan dengan pembelajaran daring, kondisi tersebut juga terlibat dalam peranan orang tua dalam menyikapi pembelajaran daring untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Berikut merupakan kondisinya:

- 1) Orang Tua Lebih Faham Menggunakan WA dibandingkan Aplikasi Lainnya

Pembelajaran daring tidak lepas darismartphone, mulai dari menjelaskan materi, memberikan latihan soal, memberikan penugasan, serta pelaksanaan ulangan, semuanya ditransfer oleh guru melaluismarphone melalui aplikasi pendukung berbasis jaringan internet.Maka dari itu, sikap guru dalam pembelajaran daring ini semestinya menggunakan beberapa aplikasi pendukung untuk melaksanakan hal tersebut seperti rumah belajar, google classroom, zenius, dan lain sebagainya, akan tetapi melihat kondisi orang tua yang demikian maka aplikasi WA lah yang dijadikan alternatif dalam pembelajaran daring.³⁰

- 2) Pengeluaran Bertambah Akibat Pembelian Paket Data

Berhubung proses pembelajarannya daring, maka orang tua perlu menyiapkan anggaran untuk membeli paket data agar anaknya dapat mengikuti pembelajaran bersama teman-teman lainnya. Kondisi pandemic seperti ini memanglah merubah tatanan aktivitas masyarakat, baik dari sector pendidikan, ekonomi, maupun sosial.Tidak sedikit para orang tua siswa yang ter PHK akibat pandemi. Oleh karena itu apabila orang tua siswa tidak mempunyai biaya akan pembelian paket data, maka

³⁰Andri Anugraha, *Hambatan, Solusi dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemic Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar*, Sholaria:Elemetary School Teacher, 10, No.3, (2020): 285, diakses pada 11 Januari 2020,<https://ejournal.uksw.edu/scholaria/article/view/4033/1527>

alangkah baiknya guru mendatangi siswa ke rumah secara *door to door*

- 3) Orang Tua Berkerja, Sehingga Siswa Kurang Dampingan Belajar

Berdasarkan surat edaran Nomor 4 Tahun 2020 mengenai pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat Covid-19, maka setiap orang memiliki peranan guru sekaligus siswa. Oleh karena itu jika orang tua disibukkan dengan pekerjaan masing-masing, maka orang lain lah sebagai gurunya untuk membantu menyelesaikan persoalan terkait tugas sekolah. Maksud dari orang lain itu adalah orang yang dirasa mampu menjadi tutor untuk siswa selama belajar di rumah.

- 4) *Smartphone* dalam Keluarga Hanya Ada 1

Keterbatasan *smartphone* yang dimiliki oleh keluarga juga menjadikan kendala dalam pembelajaran daring, sehingga orang tua dan siswa harus bergantian dalam penggunaannya. Dengan cara bergantian tersebut tentunya siswa tidak bisa mengerjakan tugas secara langsung sehingga harus menunggu dan hal ini juga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

- 5) Minimnya Fasilitas Belajar yang Ada di Rumah

Fasilitas utama dalam pembelajaran daring ialah tersedianya *gadget* atau *leptop* untuk siswa. Untuk menyediakan barang tersebut tidak semua orang tua mampu memberikan kepada anaknya, oleh karena itu apabila pendukung pembelajaran tidak tersedia maka akan berpengaruh terhadap pemahaman, sikap, dan keterampilan serta hasil belajar siswa.³¹

- 6) Latar Belakang Pendidikan Berpengaruh pada Pemahaman Materi Pembelajaran

Latar belakang pendidikan di setiap orang tua memanglah berbeda-beda, oleh sebab itu proses *transfer of knowledge* juga akan berbeda atas apa yang disampaikan guru kepada siswanya melalui orang tua.

³¹Ayang Emiyati, *Kendala Orang Tua Mendampingi Anak Belajar di Rumah dalam Menghadapi Situasi Covid 19*, Jurnal Ilmu Pendidikan PKN dan Sosial Budaya, 4, no.1, (2020):14-15, diakses pada 21 November 2020, https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=ayang+emiyati+kendala+orang+tua+mendampingi+anak+belajar+di+rumah+dalam+menghadapi+situasi+covid+19&btnG=#d=gs_qabs&u=%23p%3DDC7zbQBtXVYJ

dan hal ini akan berpengaruh terhadap penanaman konsep disetiap mindset masing-masing siswa.

7) Keterbatasan Biaya

Pelaksanaan pembelajaran daring muncul di tengah-tengah keadaan pandemi, oleh sebab itu tidak sedikit para pekerja yang di PHK akibat keadaan tersebut, salah satu dampak PHK yang bisa dirasakan yakni pada lingkup ekonomi keluarga. Kini banyak ekonomi keluarga yang menurun sedangkan kebutuhan semakin bertambah, salah satunya ialah orang tua harus tetap memberikan bekal pendidikan untuk siswa supaya tetap bisa belajar menggapai cita-cita yang diinginkan.³²

b. Kendala yang Dihadapi Orang Tua Selama Pembelajaran Daring

Kendala merupakan bentuk peristiwa yang menjadikan halangan dalam melaksanakan suatu kegiatan. Kendala yang dihadapi orang tua juga terlibat dalam pembelajaran daring untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Berikut merupakan kendalanya:

1) Orang Tua Tidak Bisa Menjelaskan Materi Secara Detail kepada Siswa

Siswa pada usia dasar pola pemikirannya bersifat konkret, jadi siswa akan cepat menangkap suatu informasi apabila dalam penyampaian dilakukan secara runtut dan jelas. Berkaitan dengan pandemi seperti ini maka siswa diminta untuk belajar di rumah sehingga peran guru digantikan oleh orang tua. Dalam menjalankan peran tersebut, ternyata mayoritas orang tua mengeluh ketika harus menjelaskan materi pembelajaran tersebut.³³

2) Orang Tua Tidak Sabar Menemani Anak Belajar

Berdasarkan hasil penelitian ternyata mayoritas orang tua kurang sabar dalam mengerjakan dan menyelesaikan tugas sekolah. Jika hal tersebut dilakukan secara terus menerus maka akan berdampak pada psikologis siswa, apabila siswa mendapatkan perlakuan keras dan kasar maka tanpa disadari hal tersebut akan

³² Khalis, *Jeritan Hati Orang Tua Bimbing Anak Belajar Daring*, Dikases Pada 11 Januari 2020, <https://www.google.com/amp/s/www.popularitas.com/berita/jeritan-hati-orang-tua-bimbing-anak-belajar-daring/amp/>

³³ Andri Anugraha, *Hambatan, Solusi dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar*, 286.

ditirunya, sebab siswa usia dasar mudah meniru dari apa yang telah ia lihat. Oleh sebab itu orang tua harus mempunyai figur yang baik untuk anaknya sendiri.

3) Jaringan Internet yang Tidak Stabil

Pemukiman yang sulit dari jangkauan internet tentunya akan menghambat proses pembelajaran daring. Maka peran orang tua dalam menyikapi hal tersebut ialah harus pergi ke tempat yang dirasa jaringan internetnya stabil supaya anaknya dapat mengikuti pembelajaran dan tidak ketinggalan informasi dari sekolah.

4) Siswa Lebih Percaya pada Gurunya daripada Orang Tuanya

Selama siswa belajar di rumah, yang berperan sebagai guru ialah orang tua jadi apabila orang tua menjelaskan materi pelajaran, ternyata siswa banyak melakukan kontra dibandingkan pro. Hal tersebut perbandingan terbalik dengan kondisi selama siswa belajar di sekolah.

5) Rendahnya kecakapan mendidik

Berdasarkan hasil observasi dengan salah satu wali murid kelas 2 SD Negeri Bermi 01 yang memiliki latar belakang sebagai ibu rumah tangga, mengatakan bahwa materi siswa sekarang ini berbeda dengan materi yang dulu pernah beliau rasakan di bangku sekolah. Jadi untuk membantu memecahkan soal yang dihadapi siswa, maka google lah yang dimintai bantuan dalam mengatasi hal tersebut.

Kurangnya pemahaman materi oleh orang tua ini disebut dengan hambatan paedagogik. Hambatan tersebut terjadi karena orang tua belum pernah mendapatkan pelatihan, orang tua belum mempunyai pengalaman, dan orang tua tidak mendapat pendampingan. Hambatan tersebut dapat diatasi dengan cara membentuk sebuah *parenting* bersama orang tua dan guru, dengan musyawarah tersebut diharapkan orang tua dan guru dapat saling berkerjasama dan menemukan jalan alternative dalam menyikapi pembelajaran daring selama masa pandemi ini.

6) Orang Tua Kesulitan Menumbuhkan Minat Belajar

Selama belajar di rumah, tentunya siswa sering merasa bosan, jenuh, capek, dan malas untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Maka dari

itu orang tua harus mampu membangkitkan minat untuk siswa tetap belajar di rumah sehingga hasil belajarnya tidak jauh dari standar KKM yang telah ditentukan sekolah.

Oleh karena itu untuk membangkitkan minat belajar siswa, ada beberapa solusi yang bisa dilakukan orang tua sehingga siswa *self regulating* secara interen, diantaranya ialah orang tua menjadi sahabat untuk anaknya sendiri, orang tua seolah-olah menjadi guru di rumah, orang tua membantu mengatur *schedule* anak, dan orang tua berperan seperti teman sebaya anak. Dengan menerapkan sikap demikian tentunya hal tersebut dapat meminimalisir rasa bosan yang ada pada siswa.³⁴

B. Penelitian Terdahulu

Hubungan antara peran orang tua dan hasil belajar siswa ternyata tidak sedikit orang yang sudah melakukan penelitian sebelumnya, adapun penelitian yang senada dengan judul penelitian kali ini adalah sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Eka Selviana dengan judul “Peran Orang Tua dalam Pembelajaran Daring Siswa Kelas IV pada Pembelajaran Tematik Terhadap Pencapaian KKM di MI Ma’arif 2 Wadas Kecamatan Kandangan Kabupaten Temanggung Tahun 2019/2020”. Penelitian tersebut memperoleh hasil bahwa 85% siswa dapat mencapai KKM dengan dibuktikan dari nilai praktik dan nilai ulangan harian yang mana dalam pembelajaran daringnya tidak lepas dari bantuan orang tua. Kondisi ini telah membuktikan bahwa dalam pencapaian KKM siswa, peran orang tua sangatlah berpengaruh terhadap kegiatan tersebut.
2. Jurnal ilmiah yang ditulis oleh Intan Kusuma Dewi dengan judul “Pengaruh Perhatian Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik SMP Negeri 120 Jakarta”. Berdasarkan hasil statistika, perhatian orang tua terhadap hasil belajar yang dikalkulasi dengan Resquare (r^2) memperoleh presentase sebesar 3,48% dan hasil T hitung dengan taraf signifikan 5% memperoleh hasil 5,363. Dari perhitungan tersebut jelas bahwa

³⁴Anita Wardani Dan Yulia Ayriza, *Analisis Kendala Orang Tua dalam Mendampingi Anak Belajar di Rumah pada Masa Pandemi Covid-19*, Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5, no.1, (2021): 775-779, diakses pada 21 November 2020, <https://www.obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/705/pdf>

prestasi belajar siswa yang meningkat ternyata dipengaruhi oleh peran orang tua.

3. Skripsi yang ditulis oleh Andi Gunawan dengan judul “Pengaruh Pendampingan Orang Tua dan Frekuensi Belajar di Rumah terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Negeri Pajang 01 Tahun Ajaran 2014/2015”. Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier ganda ini memperoleh hasil bahwa 12,74% dampingan orang tua memiliki pengaruh terhadap hasil belajar, 13,46% frekuensi belajar berpengaruh terhadap hasil belajar, dan 26,77% pendampingan orang tua berpengaruh terhadap frekuensi belajar. Berdasarkan presentase di atas dapat diambil kesimpulan bahwa perhatian serta dampingan orang tua dapat mempengaruhi frekuensi belajar dan hasil belajar siswa.

C. Kerangka Berpikir

Pembelajaran daring merupakan bentuk belajar mengajar dimana guru dan siswa dalam melaksanakan kegiatan tersebut harus menggunakan jaringan internet sebagai pendukung utama dalam keberhasilan belajar. Selama pembelajaran daring, siswa secara mandiri terpaksa harus belajar di rumah masing-masing tanpa pantauan penuh dari guru. Melihat kondisi tersebut maka orang tua lah yang harus berperan dalam menyikapi hal ini. Peran orang tua sangatlah dibutuhkan dalam pembelajaran daring, sebab selama anak di rumah pengawasan dan pelatihan perlu ditegakkan oleh orang tua guna mendukung minat belajar anak sehingga hal tersebut berpengaruh terhadap hasil belajarnya.

Hasil belajar siswa diukur dengan mengedepankan tiga aspek penilaian yakni aspek kognitif yang berkaitan dengan pemahaman, aspek afektif yang berkaitan dengan sikap, dan aspek psikomotorik yang berkaitan dengan keterampilan. Ketiga aspek tersebut merupakan bentuk penilaian yang sudah pakem dalam kurikulum 2013 baik yang melaksanakan pembelajaran daring maupun pembelajaran luring. Sehingga dengan ketentuan tersebut, PR orang tua selama siswa belajar di rumah harus berusaha semaksimal mungkin untuk dapat menciptakan hasil belajar yang baik sesuai dengan yang diinginkan.

Akan tetapi selama siswa belajar di rumah, terdapat beberapa kendala yang dihadapi orang tua dalam mendampingnya yakni diantaranya adalah: orang tua kurang memahami materi pembelajaran, orang tua kesulitan menumbuhkan minat belajar, orang tua kesulitan mengoperasikan *gadget*, orang tua bekerja sehingga

memiliki waktu yang singkat untuk menemani anak belajar, orang tua tidak sabar menemani anak belajar, jaringan internet tidak stabil, pengeluaran bertambah, siswa lebih percaya pada gurunya dibandingkan orang tuanya, orang tua sering mengeluh dan stres, dan minimnya fasilitas belajar yang tersedia di rumah.

Berdasarkan untai teori yang telah dipaparkan di atas, maka untuk memudahkan maksud dan tujuan dari pelaksanaan penelitian ini maka peneliti membentuk kerangka berpikir sebagai berikut:

Gambar 2.11
Kerangka Berpikir

